

BAB III

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN

WAHID

Seluruh lembaga yang terorganisasi tentu harus memiliki manajemen yang baik dan harus mempunyai sasaran mutu. Hal ini tujuannya untuk menciptakan generasi selanjutnya yang siap untuk bersaing, dengan adanya Pendidikan Islam perlu adanya pembenahan disegala lini serta modernisasi sistem kelembagaan, sehingga masyarakat dapat mencetak manusia untuk menjadi pemimpin di masa depan, bukan kemudian menjadi robot-robot pencetak uang yang mampu dikendalikan oleh penguasa yang zalim. Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hak yang mutlak adanya. Hal ini karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola- pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.¹⁴¹

Hakekatnya keinginan pedagogik agama identik akan keinginan Islam, meskipun masih kontroversi pada pakar pedagogik. H. A. R. Giib didalam buku Jalalludin dengan judul teologii pendidikan, pedagogik tak semata-mata didasarkan pada ajaran agama..¹⁴² Tujuan kurikulum dan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqidah (cabang-cabang kaidah) maupun hukum. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan.¹⁴³

¹⁴¹Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 75.

¹⁴²Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, (Surabaya: Al-Izzah, 1996), 25.

¹⁴³Ibid.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (pendewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliqnya dan sebagai khalifah di alam semesta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu sebagai proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik. Namun, seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemerosotan. Bahkan, dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif.¹⁴⁴

Jadi, marikita perhatikan lagi konsep serta keinginan pedagogik agama agar manusia memiliki hak humanisme. Untuk tingkat humanistik, individu terdiri dari beberapa bagian dari sudut pandang Kalam Allah. Satu, individu ialah *al-basar'*, khususnya sebagai makhluk biologi, artinya individu diciptakan atas unsur material sehingga menampilkan wujud berupa sosok fisik. Kedua, manusia adalah makhluk *al-insan*. Artinya, manusia adalah makhluk pelupa, kata *al-insan* cenderung mengartikan bahwa manusia adalah makhluk individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan

¹⁴⁴Jalaluddin Rakhmat, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 91-92.

berkembang secara fisik dan juga potensi untuk tumbuh dan berkembang secara mental spiritual. Ketiga, *an-nas* secara umum dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, yang kemudian berkembang menjadi masyarakat, suku, dan bangsa. Keempat, manusia adalah *bani Adam*, dalam konteks ayat-ayat Tuhan,¹⁴⁵ sebagai mana diingatkan Allah dalam surat Al-A'raf ayat 26-27 yang artinya

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.¹⁴⁶

Disini Bani Adam diingatkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat dan pakaian yang terbaik adalah pakaian takwa kepada Allah SWT.¹⁴⁷ Hal tersebut merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan. Manusia yang masih keturunan Adam supaya tidak tergoda oleh godaan-godaan syaitan. Kelima, *Abdullah*, yang berarti abdi atau hamba Allah yang selalu tunduk dan patuh atas segala yang diperintahkannya dan menjauhi segala larangannya. Pada hakikatnya, semua makhluk di muka bumi ini adalah hamba Allah dan semuanya yang memiliki adalah Allah SWT. Keenam, *khalifak Allah*, manusia oleh Allah diciptakan dalam rangka menjadikannya sebagai seorang khalifah/wakil Tuhan di muka bumi untuk melanjutkan misi Tuhan mengelola tata

¹⁴⁵Ibid., 91-92.

¹⁴⁶Al-Qur'an, al-A'raf (7): 26-27.

¹⁴⁷Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 78.

kehidupan yang lebih baik sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Ingatlah kepada Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, ‘mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”¹⁴⁸

Manusia dijadikan sebagai seorang khalifah di muka bumi bukan berarti tidak punya maksud dan tujuan. Namun, hal tersebut dalam rangka menjadikan makhluk yang paling sempurna itu senantiasa menjaga, mengelola, dan menembangkan segala ciptaan Tuhan di atas alam semesta ini.

Dari beberapa konsep yang telah dipaparkan diatas tentang peran¹⁴⁹ manusia, peran, fungsi, dan tujuan pendidikan Islam sangat dominan untuk menjadikan manusia yang siap menjadi generasi penerus tata kehidupan yang lebih baik. Secara formalis dan eksternal, pendidikan Islam mempunyai peran besar untuk membentuk manusia paripurna. Maka dari itu, kekuatan interpretasi manusia membaca ayat-ayat yang tersirat terhadap Al-Quran sebagai landasan dasar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harusnya mampu menciptakan konsep tujuan pendidikan Islam sesuai perkembangan zaman karena dengan kekuatan interpretasi manusia itulah kemajuan dalam dunia pendidikan tercapai. Oleh karena itu, pendidikan Islam haruslah mampu mengembangkan beberapa konsep dalam tujuan pendidikan Islam dalam sudut pandang Gus Dur.

¹⁴⁸Al-Qur’an, al-A’raf (7): 30

¹⁴⁹Rakhmat, *Teologi Pendidikan.*, 96.

1. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme¹⁵⁰

Telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa kualifikasi dalam dunia pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam pada zaman klasik. Pendidikan Islam pada zaman klasik dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dengan sistem pembelajaran yang langsung diajarkan oleh nabi, baik secara individual maupun secara kelompok. Kedua, zaman pertengahan. Pada zaman ini pendidikan Islam sudah mulai berkembang. Pada zaman ini dikembangkan oleh para *tabi'it-tabi'in*, tokoh pemrakarsa dalam dunia pendidikan Islam pada waktu itu adalah Ibnu Maskawih. Ketiga, zaman modern, pada zaman modern, dunia pendidikan Islam mulai berkembang pesat. Hal ini tidak lepas dari derasnya perkembangan kultur yang ada. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang populer di Indonesia adalah Hasan Langgulung. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana ditransformasi dari Al-Quran dan Hadis adalah sebagai berikut:¹⁵¹

- a. Pendidikan Islam bertujuan membangun kepribadian seorang Muslim dan hamba Allah yang saleh dalam mengemban misi utamanya, yaitu beribadah.
- b. Pendidikan mengantarkan manusia agar siap dan mampu menunaikan kedudukannya sebagai khalifah yang disertai amanah *qiyadiah* (kepemimpinan) manusia ketingkat dunia.

¹⁵⁰Neomodernisme adalah suatu gerakan yang progresif dan dinamis dalam pemikiran Islam yang timbul dari modernism Islam. Akan tetapi, neomodernisme mengajukan argumen juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argument bagi diterimanya pendekatan yang bersifat holistic terhadap ijtihad. Ia mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan juga pemikiran kritis “barat” modern dengan maksud untuk dapat melihat pesan utuh Al-Quran dan penerapannya dalam masyarakat modern. Aliran ini juga mengajukan argument bagi suatu pemahaman Islam yang progresif dan liberal, yang menerima pluralism masyarakat modern. Ia mencoba membentuk masyarakat menjadi lebih islami lewat jalur pendidikan. Untuk lebih detailnya. Lihat Gerg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2004), xxi.

¹⁵¹Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 81.

- c. Pendidikan Islam bertujuan membangun masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) dengan misi amar ma'ruf nahi mungkar.
- d. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik menjadi umat yang adil, dengan misi menjadi saksi terhadap perilaku dan peradaban bangsa-bangsa di dunia.¹⁵²

Al-Quran dan hadis sebagai sumber utama adanya pendidikan Islam tidak lepas dari peran manusia untuk menerjemahkan kerangka universal Al-Quran. Hal tersebut sudah dilakukan oleh salah satu tokoh pembaharu di Indonesia, yaitu Gus Dur. Seorang cendekiawan Muslim, ulama, dan politisi yang humoris ini berusaha membangun paradigma klasik menuju paradigma modern dengan tujuan menyatukan umat yang berbeda-beda keyakinan, agama, ras, suku, kultur, dan yang selalu membela kaum minoritas. Tentu hal ini juga terintegrasi dalam pendidikan Islam.¹⁵³

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Dalam perjalanan historisnya, pesantren muncul sejak awal abad Hijriah. Hingga masa-masa paling akhir dari imperium Usmaniyah di Turki pada awal abad ke-20. Sampai kini keberadaan pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.¹⁵⁴

¹⁵²Amang Syafruddin, *Muslim Visioner (Hidup Dengan Al-Fatihah)* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 176.

¹⁵³Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 82.

¹⁵⁴Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzali. *Nahdatul Ulama (Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan)* (Jakarta: Kompas media Nusantara, 2010), 86.

Dalam makalah yang ditulis Gus Dur pada Konferensi Islam Internasional mengatakan bahwa:

"Modernisasi pendidikan Islam adalah salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman".¹⁵⁵

Bagi Gus Dur, pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu tradisional dan modern. Pemikiran tersebut tidak lepas dari perkembangan intelektual Gus Dur yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Gus Dur berusaha mensistendikan kedua pendidikan kedua pendidikan ini, yaitu pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.¹⁵⁶ Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga sintesis tersebut menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesan utuh Al-Quran. Lanjutnya, Gus Dur juga perlu adanya pembaruan dalam pendidikan Islam,

"Pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab "*Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran". Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai "ajaran-ajaran

¹⁵⁵Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 107.

¹⁵⁶Barton, *Biorafi Gus Dur.*, 138.

yang benar” tentang Islam.”¹⁵⁷

Kemudian Gus Dur melihat bahwa inti dari pendidikan Islam tidak hanya proses di institusi pendidikan formal saja tetapi juga penanganan lingkungan peserta didik yang perlu diperhatikan,

"Demikian juga, semangat menjalankan ajaran Islam, datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara berbagai komponen masyarakat Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama atau madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia. Tentu saja, kenyataan seperti itu tidak dapat diabaikan di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di negeri manapun. Hal ini yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap “tantangan modernisasi.”¹⁵⁸

Gus Dur pun berusaha untuk melihat peta perkembangan pendidikan Islam di berbagai daerah, artinya perkembangan pendidikan Islam di setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda,

"Pendidikan Islam tentu harus mampu “meluruskan” responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran pada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam saat ini. Hal inilah yang mengkhawatirkan banyak kalangan termasuk penulis, karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: “bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.”¹⁵⁹

Gus Dur dalam perjalanan intelektualnya sering mengundang kontroversi terhadap pemikirannya. Hal tersebut tidak lepas dari kerangka berpikirnya tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terus diperjuangkan demi tegaknya

¹⁵⁷Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Edisi Digital Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 225.

¹⁵⁸Ibid.

¹⁵⁹Ibid., 226.

sebuah keadilan, bahkan Gus Dur tidak segan-segan mengkritisi dinamika pendidikan yang cenderung formalis saja, sementara pendidikan pesantren yang berbasis Islam kurang dihargai.¹⁶⁰ Di sisi lain menurut Gus Dur, sistem pendidikan nasional juga harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat. “Karena sistem pendidikan kita sekarang hanya sebatas formal. Orang yang punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga masyarakat yang tidak berijazah, tapi memiliki kemampuan. Pemasuk pendidikan pesantren yang sudah sekian tahun mangaji tapi tidak pernah dihargai,” paparnya. Di samping itu, pendidikan etika dan moral saat ini seakan diabaikan. Dengan demikian, banyak sarjana dengan berbagai gelar, tapi tidak memiliki etika dan moral. “Bahkan gelar doctor pun diperjual belikan” katanya seraya menambahkan, dalam pendidikan berbasis masyarakat, segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama.¹⁶¹

Apabila telaah, kemampuan Gus dur dalam menelaah perkembangan masyarakat begitu cukup tajam, khususnya pada aspek pendidikan, tentu pemikiran Gus Dur dalam pendidikan Islam yang termanifestasikan pada pesantren yang juga mempunyai potensi untuk dihargai, artinya hak-hak minoritas betul-betul diperjuangkan dalam koridor kemaslahatan umat.¹⁶²

Menjelang akhir dasawarssa 1970-an, beberapa pengamat mulai menggunakan istilah *neomodernisme* dalam mengacu pada gerakan pembaruan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Gerakan pemikiran baru ini, yang timbul bersamaan dengan hadirnya Nurkhalis Majid, Djohan Efendi, Gus Dur, dan Ahmad

¹⁶⁰Barton, *Biografi Gus Dur.*, 138.

¹⁶¹<http://www.gusdur.net/Berita/Detail/?id=91/hl=id/Pendidikan>, diakses 28 Mei 2022.

¹⁶²Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 81.

Wahib. Pada hakikatnya, pembaruan pemikiran Islam merupakan sintesis antara pengetahuan Islam klasik dan Islam modern. Mereka mencoba mengombinasikan apa-apa yang terbaik dari modernism dan tradisionalisme untuk menghasilkan sesuatu yang baru, sesuatu yang dapat melampaui batas batass tradisionalisme dan modernism.¹⁶³

Sintesis pemikiran Islam klasik dan pemikiran Islam modernitas ini memunculkan hasil neomodernisme yang terus berusaha dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim Indonesia. Salah satunya dikembangkan oleh Gus Dur, untuk melihat pesan utuh Al-Quran dan hadis. Implikasi pemikiran tersebut cukup besar pengaruhnya terhadap paradigma generasi selanjutnya, bahkan pada pola sistem pendidikan Islam yang termanifestasikan dalam dunia pesantren. Begitu kuat pengaruh pemikiran neomedernismme ini terhadap semua lini perkembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya di pesantren, Ketika Gus Dur menjabat menjadi ketua Umum PBNU di tahun 1984.¹⁶⁴

Dengan demikian, pola perkembangan sistem pendidikan Islam dalam pondok pesantren haruslah dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman yang mangitarinya. Pola pengajaran di pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang cukup tua keberadaannya harus tetap mengacu pada pola pengajaran klasik. Pengajran klasik tesebut indikatornya adalah materi kitab kuning yang dikembangkan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pola pemikiran Barat modern haruslah dikaji lebih kritis dan diadopsi sebagai pola pengembangan

¹⁶³Barton, *Biorafi Gus Dur.*, 151-152.

¹⁶⁴Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 84.

pengajaran di institusi pendidikan Islam.¹⁶⁵

Oleh karena itu, model pengembangan system pedagogik agama di pesatren harus berkembang disesuaikan akan masa ysng melingkupinya. Model mengajara di pesatren, salahsatu lembaga pendidikan Islam tertua, masih mengacu pada model pengajaran klasikal. Ciri khas dari ajaran klasik ini adalah kitab kuning yang dikembangkan. Namun tidak menutup kemungkinan model pemikiran Barat modern akan lebih dikaji dan diterapkan sebagai model pengembangan pengajaran di lembaga pendidikan Islam.

Neomodernisme adalah benuk dari hasil pemikiran yang sudah mepan dengan adanya proses perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, adanya pendidikan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk manusia paripurna, yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan proses perkembangan dan perubahan secara seimbang dalam membentuk kepribadiannya. Neomodernisme merupakan gagasan gradual dan holistik dalam membangun konstruksi berpikir untuk melihat keutuhan pesan-pesan Al-Quran, kaitannya dengan aspek muamalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

Karena itu, rupa pendidikan Islam ysng terhubung adalah bentuk reformasi yang bertujuan membawa perubahan yang tertata, karena hakekatnya individu serta pola pikir barat-modern ialah sebagian integral, dengsn kontekss rasionalnya, agar pendidikan Islam dapat menyeimbangkan dua hal yang berbeda ini.

¹⁶⁵Amang Syafruddin, *Muslim Visioner (Hidup Dengan Al-Fatihah)* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 178.

¹⁶⁶Barton, *Biorafi Gus Dur.*, 156.

¹⁶⁷Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 85.

Pesatnya laju kembangnya sains memerlukan penyeimbang di segala bidang. Terlahirnya ide ajaran baru pedagogik agama adalah dasar pertemuan bagi perkembangan system pedagogik agama yang terpengaruh oleh gaya kebarat-baratan, hingga terlahir ide kerangka neo-modern yang berkeinginan menggabungkan 2 hal tak sama. Satu, kepada tatanan mempelajari Islam sebagai pedoman normat-teori, diharapkan value-value agama umum tetap menjaga keutuhannya. Dua, pengetahuan terlahir dari dalam konsep pola pikir barat-modern ialah sebagian integral, dengan konteks rasionalnya, agar pendidikan Islam dapat menyeimbangkan dua hal yang berbeda ini tidak terpisahkan, dengan konsep rasionalistiknya, dalam rangka menjadikan pendidikan Islam mampu menyeimbangkan dua hal yang berbeda tersebut.¹⁶⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam sudah saatnya melakukan perubahan demi mengejar ketertinggalan pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan. Tentu saja hal ini diperlukan adanya perubahan secara gradual dan sistematis sehingga mampu melahirkan generasi yang cakap secara spiritual pada satu sisi, sementara pada sisi yang lain mampu menjadi teknokrat yang andal sehingga *output* yang dilahirkan mampu bersaing secara kompetitif dan mempunyai nilai-nilai spiritualitas yang utuh. Insan yang dihasilkan pun tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul karimah.¹⁶⁹

¹⁶⁸Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 85-86.

¹⁶⁹Barton, *Biorafi Gus Dur.*, 159.

2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada dasarnya individu dilahirkan didunia dan membawa fitrahnya (kemampuan) untuk menuaikan misi khalifah Allah didunia. Individu dilahirkan bebas. Orang itdak berkeinginan mau tertindas sebab penindasan adalah tindakan yang tak menghargai value-value humanisme.¹⁷⁰

Pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan hadis secara implisit menyiratkan kebebasan individu untuk menjalankan hidup. Tentu kesadaran aktif akan pentingnya pendidikan haruslah menjadi pegangan bagi diri sendiri. Pendidikan harus bertujuan untuk mengenali realita individu serta dirisendiri. Melihat tidak cukup secara objektif atau subjektif. Tetapi keduanya. Individu harus mengenali diri sendiri serta barangsiapa yang bisa mengenali dirinnya sesuai dengan realita sosialnya berada disekitarnya, ia akan mengenal Tuhannya.¹⁷¹

Pendidikan Islam scara umum haruslah menjadi penyadar dan pembebasan umat manusia, begitu pula dengan pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai sebuah sistem seharusnya berkiprah dan berperan untuk wahana proses pembebasan, bukan penguasaan oleh para tokoh elit politik. Pendidikan harus menjadi pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya. Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya. Jika seseorang mampu mengenali apa

¹⁷⁰Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 87.

¹⁷¹Paulo Friere, *Politik Pendidika, (Kebudayaan, Kekuatan dan Pembebasan)*, (Yogyakarta: ReaD, 2007), ix.

yang sesungguhnya yang ia lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya ingin dicapai. Jadi, sangatlah mustahil memahamkan seseorang bahwa ia harus mampu memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan. Pemahaman itu adalah penting dan memang mungkin baginya.¹⁷²

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.¹⁷³

Sesungguhnya, pemahaman terhadap pendidikan selaras dengan jiwa ajaran Islam sebagai agama fitrah dan rahmat bagi semesta alam. Islam melihat manusia sebagai makhluk secara *fitri* telah mengandung unsur-unsur baik. Tugas agama adalah untuk menjaga, memunculkan, dan mengembangkan kebaikan itu sebagai agama rahmat bagi semesta alam.¹⁷⁴

Pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia dari kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka. Pendidikan yang benar-benar membebaskan hanya bisa diterapkan di luar sistem kehidupan sekarang dan dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati oleh mereka yang sanggup menghilangkan rasa naifnya dan mempunyai komitmen untuk benar-benar

¹⁷²Ibid., 13-14.

¹⁷³Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 88-89.

¹⁷⁴Andre'e Feillard, dkk., *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*, (Yogyakarta: LkiS, 1997), 190.

membebaskan.¹⁷⁵

Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur tidak lepas dari pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan sebagai pusat perkembangan masyarakat. Menurut Gus Dur, seharusnya pesantren menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini untuk supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus memiliki ilmu umum secara seimbang. Gus Dur menginginkan supaya mampu mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya berguna bagi perkembangan masyarakat. Terkait dengan pembelajaran di pesantren, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang masa.¹⁷⁶

3. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme¹⁷⁷

Menurut Azyumardi yang dikutip dalam buku Agus Iswanto¹⁷⁸ yang berjudul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, inti multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, dan

¹⁷⁵Friere, *Politik Pendidikan, (Kebudayaan, Kekuatan dan Pembebasan..)*, 208-209

¹⁷⁶Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam..*, 89-90.

¹⁷⁷Multikulturalisme berarti paham yang mengajarkan keberagaman budaya. Ada tiga istilah sebenarnya yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, suku, tradisi, Bahasa yang berbeda-beda, yaitu pluralitas (*Plurailty*), keragaman (*Diversity*), dan multicultural. Lebih detail bisa dilihat, Agus Iswanto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 6.

¹⁷⁸Ibid.

agama.¹⁷⁹

Bagi Gus Dur, pendidikan Islam memiliki banyak model pengembangannya, menurutnya,

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.¹⁸⁰

Dengan melihat realita sosial yang terus berkembang dan berevolusi, khususnya di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim, dan mempunyai potensi kuat tentang keagamaan, seharusnya terdapat sebuah sistem dalam pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme supaya mampu mengakomodasi potensi yang ada sebagai salah satu kekayaan bangsa. Oleh karenanya, sangatlah penting adanya pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme sebagai tawaran pemikiran solutif guna meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas yang mengatasnamakan agama, suku, dan tindakan-tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab. Dengan demikian kesatuan umat mampu tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan yang lainnya mudah *truth claim* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal. Pendidikan Islam pun akan melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia.¹⁸¹

¹⁷⁹Iswanto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam.*, 7.

¹⁸⁰Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita.*, 226.

¹⁸¹Iswanto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme.*, 9.

Pendekatan yang Gus Dur gunakan dalam usaha menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan masyarakat adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini lebih mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Pendekatan ini dapat mempermudah masuknya agenda Islam kedalam agenda nasional bangsa secara inklusif.¹⁸²

Pandangan Gus Dur terhadap pendidikan Islam tidak lepas dari faktor sosio-kultural yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Maka relitas pluralis menjadi acuan untuk mengembangka multikulturalisme pada tiap-tiap institusi pendidikan Islam.¹⁸³

Kemudian Gus Dur membahas mengenai pendekatan pendidikan Islam di Nusantara harus mengenai aspek pada kekayaan budaya khas nusantara agar pendidikan Islam tetap memiliki esensinya namun tidak menghilangkan jejak budayanya,

Pendekatan yang digunakan Gus Dur dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutaman sikapmengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini menyangkut kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa dan bukan berusaha mamaksakan agendanya sendiri. Dengan demikian, dalam proses transformasi pendidikan tidak hanya lembaga pendidikan saja yang berperan aktif tetapi juga lingkungan masyarakat juga harus mampu melihat dan mencari jawaban yang tepat terhadap problema yang terjadi saat ini.¹⁸⁴

¹⁸²Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 92.

¹⁸³Ibid., 94.

¹⁸⁴Abdurrahman Wahid, *Pribumusasi Islam*, dalam *Islam Nusantara*, (Jakarta: LP Ma"arif, 2015), 51.

Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum- hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat *menina-bobokan* kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keaneka-ragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.¹⁸⁵

Selama ini, sistem pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar, minim terhadap pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi masyarakat sehingga *output* proses yang diterapkan oleh pendidikan kurang menyentuh masyarakat. Proses belajar mengajar yang diterapkan dalam dunia pendidikan bergaya bank. Praktik tersebut terimplementasikan sebagai berikut:¹⁸⁶

- a. Guru mengajar, sedangkan siswa diajar.
- b. Guru mengetahui segalanya, sedangkan siswa tidak mengetahui apa-apa.
- c. Guru berpikir, sedangkan siswa dipikirkan.
- d. Guru berbicara, sedangkan siswa mendengarkan dengan penuh ketekunan.
- e. Guru mengatur, sedangkan siswa diatur.¹⁸⁷

¹⁸⁵Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita.*, 225.

¹⁸⁶Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis (Wacana Kesetaraan Kaum Beriman)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 510-511.

¹⁸⁷Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 94-95.

- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, sedangkan siswa menurut dan menyesuaikan diri.
- g. Guru mencampuraukan otoritas ilmu pengetahuan dengan otoritas profesionalnya, yang sebenarnya bertentangan dengan kebebasan siswanya.
- h. Guru merupakan subjek dari suatu proses belajar, sedangkan siswa hanya sebagai objek belaka.

Ketika berbicara sistem, sangatlah tepat jika meletakkan posisi pandangan dan pemikiran Gus Dur tentang banyak problem di negeri ini dan memasukkan pemikirannya pada konteks kulturalnya. Meskipun demikian, organisasi sosial keagamaan yaitu Nahdatul Ulama (NU) adalah satu nahkoda yang dimiliki Gus Dur menjadi wadah suntikan pemikiran perkembangan sosial keagamaan ke dalam tradisi yang berkembang pada masyarakat *nahdliyin*. Karena hal ini Gus Dur mendapat banyak simpatik dan dukungan dari berbagai pihak.¹⁸⁸

Orientasi pendidikan pluralisme atau pendidikan multikultural dibangun berdasarkan orientasi nilai dasar multikulturalisme. Pertama, orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan dan humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal dan global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama. Dengan demikian, institusi pendidikan yang dibangun pun bersifat eksploitatif, mendominasi, dan kompetitif sebeb-bebasnya. Orientasi yang demikian memunculkan manusia yang

¹⁸⁸Rahman, *Islam Pluralis.*, 514.

humanis tanpa kehilangan jati dirinya.¹⁸⁹

Kedua, orientasi kebersamaan, Kebersamaan merupakan sebuah nilai yang mulia dalam masyarakat yang plural dan heretogen. Kebersamaan yang di bangun adalah kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan, negara, bahkan Tuhannya. Dengan demikian, diharapkan muncul manusia yang aktif, kreatif, toleran, tenggang rasa yang mendalam, dan terbuka.¹⁹⁰

Ketiga, orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah kondisi sosial yang menjadi semua harapan orang. Konsistensi terhadap kesejahteraan harus dibuktikan dengan perilaku menuju terciptanya kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud bukan terjebak dalam pemenuhan kebutuhan materi yang berlebih dan sama banyaknya oleh semua orang, melainkan menjadi orientasi adalah bahwa masyarakat secara sadar tidak dipaksa mengatakan bahwa dirinya telah sejahtera, dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, dihargai, dan dihargai orang lain. Konsekuensi yang kemudian terjadi adalah adanya kedamaian tempat semua orang merasa aman, dihargai, diakui, dan diperlakukan sebagai manusia oleh semua pihak yang berinteraksi secara langsung atau tidak langsung.¹⁹¹

Keempat, orientasi proporsional. Proporsional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apa pun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan. Ketetapan disini tidak diartikan sebagai ketetapan bersifat

¹⁸⁹Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam.*, 97-98.

¹⁹⁰Ibid., 98.

¹⁹¹Ibid.

tidak mudah berubah dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, tetapi ketetapan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khususnya yang bersifat langsung dengan proporsional. Orientasi pendidikan inilah yang diharapkan menjadi pilar pendidikan multikultural.¹⁹²

Kelima, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasih dengan memunculkan setiap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini sekelompok orang. Keenam, orientasi anti-hegemoni dan anti-dominasi. Dominasi dan hegemoni adalah sebuah istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Istilah ini dihindari jauh-jauh oleh para pengikut paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis. Hegemoni yang dimaksud adalah hegemoni dalam segalanya yaitu politik, pelayanan, dan lain sebagainya.¹⁹³

Dengan demikian, pendidikan yang merupakan tonggak perubahan masyarakat, semestinya diawali dengan reparaigmatisasi menuju pemberdayaan masyarakat. Pluralisme, pembebasan, kritisme, dan keadilan harusnya dijadikan landasan dalam pergerakannya. Upaya mengubah masyarakat yang sakau dengan modernitas bukan tugas yang mudah dan cepat. Akan tetapi, membutuhkan *sense of social construction* yang memadai di samping waktu yang cukup lama. Hal ini merupakan tugas seluruh generasi bangsa.¹⁹⁴

¹⁹²Ibid., 98-99.

¹⁹³Ibid.

¹⁹⁴Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam.*, 99.

